

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. HASIL PENELITIAN**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Desa Karang Intan merupakan salah satu dari 7 desa yang ada di Kecamatan Kuranji yang terletak kurang lebih 3,5 km ke arah selatan dari Kecamatan Kuranji. Desa Karang Intan mempunyai wilayah seluas : 1.252 ha dengan jumlah penduduk kurang lebih 1.064 jiwa dengan jumlah kepala keluarga kurang lebih 335.

Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara	: Desa Ringkit Kecamatan Kuranji
Sebelah Timur	: Desa Sari Utama Kecamatan Sungai Loban
Sebelah Selatan	: Desa Sari Utama dan Desa Batu Meranti Kecamatan Sungai Loban
Sebelah Barat	: Desa Indraloka Jaya Kecamatan Kuranji

**Gambar 4.1**  
**Peta Desa Karang Intan**



Desa Karang Intan berdiri pada tahun 1980 sejak dilaksanakan program Transmigrasi di Kalimantan Selatan. Sebelum menjadi desa Karang Intan bernama Blok A 1 Sebamban 1 yang berkecamatan di Kusan Hilir Kabupaten Kotabaru. Pada tahun 2005 terbit Peraturan Daerah Kabupaten Tanah Bumbu Nomor 9 Tahun 2005 tentang Pembentukan Kecamatan Kuranji, Karang Bintang, Mantewe Simpang Empat dan Angsana. Sehingga Desa Karang Intan menjadi bagian wilayah Kecamatan Kuranji yang sebelumnya berkecamatan di kecamatan Sungai Loban. Terdapat beberapa suku dan agama yang ada desa karang intan yaitu suku Jawa, Sasak (Lombok), Banjar dan Sunda dan terdapat beberapa aliran agama, yaitu agama Islam dan Kristen. Mayoritas penduduk desa karang intan bermata pencaharian sebagai pekebun karet.

Desa Karang Intan terdiri dari berbagai wilayah Dusun dan beberapa wilayah Rukun Tetangga dengan Pembagian wilayah sebagai berikut :

1. Dusun 1 : Terdiri dari RT.01 dan RT.02
2. Dusun II : Terdiri dari RT.03 dan RT.04
3. Dusun III : Terdiri dari RT.05 dan RT.06

## **2. Visi dan Misi Desa Karang Intan**

### **1. Visi**

Visi Kepala Desa Karang Intan “Terwujudnya Pemerintahan yang Bersih, Profesional dan Transparan Guna Terwujudnya Masyarakat yang Maju, Makmur, Berkeadilan yang Dilandasi Gotong Royong”.

Melalui Visi ini diharapkan masyarakat Karang Intan mampu merubah kearah kemajuan dengan semangat membangun desa secara bersama-sama demi meraih derajat kehidupan yang lebih baik bermodalkan segala potensi yang dimiliki.

### **2. Misi**

Misi adalah rumusan umum mengenai upaya-upaya yang akan dilaksanakan untuk mewujudkan visi. Misi berfungsi sebagai pemersatu gerak, langkah dan tindakan nyata bagi segenap komponen penyelenggara pemerintahan tanpa mengabaikan mandat yang diberikan.

Penjabaran dari visi ini diharapkan dapat mengikuti dan mengantisipasi setiap terjadinya perubahan situasi dan kondisi lingkungan dimasa yang akan datang dari usaha-usaha mencapai Visi Desa selama enam tahun masa jabatan

Kepala Desa. Dengan mempertimbangkan potensi dan hambatan baik internal maupun eksternal, maka disusunlah Misi Desa Karang Intan sebagai berikut :

- a. Melakukan reformasi sistem kinerja aparatur pemerintah desa guna meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat;
- b. Penyelenggaraan pemerintahan yang bersih dari korupsi dan penyelewengan lainnya;
- c. Meningkatkan bimtek terhadap aparatur desa;
- d. Meningkatkan koordinasi kepada BPD dan seluruh kelembagaan di desa dalam perencanaan, pelaksanaan, dan kegiatan pelestarian kegiatan pembangunan;
- e. Meningkatkan SDM melalui pendidikan formal dan informal;
- f. Memajukan organisasi yang ada di desa dan seluruh kelompok kelompok di sektor pertanian, dan perkebunan agar tercipta organisasi dan kelompok yang mandiri;
- g. Meningkatkan koordinasi dan memaksimalkan terobosan kepada pemangku kebijakan guna memperoleh bantuan infrastruktur dan bantuan lainnya;
- h. Akan selalu mengedepankan rembuk desa dan akan melibatkan seluruh kelembagaan desa dan elemen masyarakat;
- i. Meningkatkan jalan usaha tani;
- j. Berusaha mencari solusi agar pendapatan stabil khususnya di sektor perkebunan dan pertanian;
- k. Mengoptimalkan dan meningkatkan pendapatan asli desa;

1. Mendorong dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam gotong royong.

**Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Tahun 2024**

RT	KK	KK (laki-laki)	KK (perempuan)	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)
01	57	49	8	80	78
02	56	49	7	89	97
03	56	51	5	68	90
04	50	43	7	103	93
05	56	54	2	95	83
06	59	46	13	104	85
Jumlah	334	292	42	539	526

**Tabel 4.2 pendidikan**

No	Pendidikan Dalam KK	Jumlah	Laki-laki	Perempuan
1	Belum Sekolah	125	59	66
2	Tidak Tamat SD	237	114	123
3	Belum Tamat SD	141	60	81
4	Tamat SD	216	112	104
5	Tamat SLTP	153	73	80
6	Tamat SLTA	157	86	71
7	D3	18	9	9
8	S1	41	20	21
Belum Mengisi		0	0	0
Total		1.065	526	539

**Tabel 4.3 Jumlah KK Miskin Desa Desa Karang Intan**

No.	Tahun	Jumlah KK	Jumlah KK Miskin	Persentase
1	2023	322		30%
2	2024	334		47,7%

### 3. Bentuk Dakwah *Bil Hal* di Desa Karang Intan Kecamatan Kuranji Kabupaten Tanah Bumbu

#### a. Bentuk Dakwah *Bil Hal* melalui Pendanaan Kegiatan TPA dan Tahfidz Al-Qur'an

Dakwah *bil hal* di Desa Karang Intan merupakan bentuk penyampaian ajaran Islam yang diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan masyarakat. Dakwah ini tidak hanya disampaikan secara verbal, melainkan direalisasikan dalam berbagai aktivitas yang dapat dirasakan langsung manfaatnya oleh masyarakat.

Penekanan dakwah *bil hal* terletak pada aspek keteladanan, kepedulian sosial, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga nilai-nilai ajaran Islam dapat tertanam dan diamalkan secara berkelanjutan. Dengan demikian, dakwah di Desa Karang Intan tidak terbatas pada kegiatan ceramah atau pengajian, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk aktivitas sosial dan keagamaan.

Salah satu bentuk dakwah *bil hal* yang berkembang di Desa Karang Intan adalah melalui bidang pendidikan keagamaan, khususnya kegiatan TPA dan Tahfidz Al-Qur'an. Dakwah ini diwujudkan melalui pendanaan kegiatan yang

bersumber dari partisipasi orang tua santri dalam bentuk pembayaran SPP. Pembayaran tersebut dilakukan secara rutin sebagai bentuk dukungan terhadap keberlangsungan proses pembelajaran Al-Qur'an bagi anak-anak. Dana yang terkumpul tidak bersifat komersial, melainkan digunakan untuk kepentingan operasional, seperti pemberian honor pengajar, penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran, serta kebutuhan penunjang lainnya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Pembimbing TPA dan Tahfidz Desa Karang Intan:

*“Mamang sebenarnya istilah ya kayak minta ke mereka ini supaya enggak yang kaya asal ngaji pulang ngaji pulang aja lah apa saya bantu mereka mereka juga bantu saya biar gitu gak kosong banget apa namanya ya gitu bantu saling bantu lewat dana buat bangunan juga lah”<sup>50</sup>*

Praktik pendanaan tersebut mencerminkan implementasi dakwah *bil hal*, karena nilai-nilai keislaman disampaikan melalui tindakan nyata berupa kepedulian dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan agama anak-anak mereka. Tanpa melalui ceramah atau ajakan secara langsung, masyarakat secara tidak langsung telah melaksanakan dakwah dengan cara mendukung pendidikan Al-Qur'an secara berkelanjutan.

Pendanaan kegiatan TPA dan Tahfidz juga menunjukkan adanya sinergi antara masyarakat dan pemerintah desa. Meskipun terdapat bantuan dari desa, jumlahnya terbatas sehingga belum mampu mencakup seluruh tenaga pengajar.

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Ustadz Sardinur di Desa Karang Intan Rabu, 21 Januari 2026.

Oleh karena itu, kontribusi dari orang tua santri melalui pembayaran SPP menjadi faktor penting dalam menunjang keberlangsungan kegiatan pembelajaran. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Pembimbing TPA dan Tahfidz Desa Karang Intan:

*“ kalau SPP itu ya memang dari orang tua uangnya ya buat TPA juga ngasih honor guru sama beli alat-alat belajar ada bantuan juga dari Desa juga ya ada, tapi kan kalau masalah di sini kalo di Desa itu batasnya 10 orang saja yang masuk” mengajar jadi guru TPA kan disini lebih dari 11 jadi ada yang gak masuk hitungan biayanya ya lewat uang wali santri”<sup>51</sup>*

Dalam pelaksanaannya, setiap orang tua atau wali santri memiliki kewajiban untuk membayar SPP secara rutin setiap bulan sebagai bentuk dukungan terhadap keberlangsungan proses pendidikan di lembaga pendidikan keagamaan. Pembayaran SPP tersebut bukan sekadar kewajiban administratif semata, melainkan juga mencerminkan partisipasi aktif dan rasa tanggung jawab bersama antara pihak pengelola lembaga dengan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang baik bagi para santri. Dengan adanya kontribusi tersebut, kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara lebih teratur, terencana, dan berkesinambungan.

Dana yang diperoleh dari pembayaran SPP dimanfaatkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan operasional. Salah satu penggunaan utamanya adalah untuk memberikan honor kepada para ustadz dan ustadzah yang setiap hari

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Ustadz Sardinur di Desa Karang Intan Rabu, 21 Januari 2026.

membimbing serta mendidik santri dalam memahami ilmu agama, membaca Al-Qur'an, dan membentuk akhlak yang baik. Selain itu, dana tersebut juga digunakan untuk pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran, seperti buku pelajaran, Al-Qur'an, alat tulis, meja belajar, papan tulis, hingga perlengkapan penunjang kegiatan belajar lainnya. Dengan tersedianya fasilitas yang memadai, proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih efektif dan nyaman bagi seluruh santri.

Tidak hanya itu, dana SPP juga sering dimanfaatkan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial yang diadakan oleh lembaga, seperti peringatan hari besar Islam, lomba keagamaan, kegiatan hafalan Al-Qur'an, serta program pembinaan karakter santri. Melalui berbagai kegiatan tersebut, diharapkan para santri tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga mampu mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menentukan besaran SPP, pihak pengelola lembaga biasanya tidak menetapkannya secara sepihak. Penentuan jumlah pembayaran dilakukan melalui musyawarah bersama antara pengurus dan wali santri agar tercipta kesepakatan yang adil dan tidak memberatkan salah satu pihak. Proses musyawarah ini menjadi bentuk keterbukaan dan komunikasi yang baik antara lembaga dengan masyarakat.

Melalui sistem pembayaran SPP yang dikelola secara transparan dan penuh tanggung jawab, hubungan antara pihak lembaga pendidikan dan wali santri dapat terjalin dengan baik. Kerja sama yang harmonis ini menjadi salah satu

faktor penting dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan, yaitu membentuk generasi yang memiliki pemahaman agama yang baik, berakhlak mulia, serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat di masa depan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Pembimbing TPA:

*” kalonya spp itu biasanya ada dari uang wali santri kan ya kaya spp biasanya dibayar tiap bulan tiap timbangan karet semua ada bukunya juga itu jumlahnya 20 ribu kalo yang di tahfidz itu suka rela aja kadang ada yang 15 20 ribu ”<sup>52</sup>*

Selain itu, kondisi ekonomi setiap keluarga juga menjadi pertimbangan utama, sehingga terdapat fleksibilitas dalam nominal pembayaran bagi wali santri yang memiliki keterbatasan finansial sebagaimana disampaikan oleh pengajar:

*“Kalo kebijakan itu gimana ya gk ada sih biasanya kalau ada anak yang lagi kesulitan uang bisa bayar nanti kalau sudah ada uannya gk tepat waktu gak papa aja tapi ya teteh jarang ya pokoknya habis timbangan karet ”<sup>53</sup>*

Dengan adanya kebijakan tersebut, diharapkan seluruh anak tetap memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan agama tanpa terkendala masalah biaya. Partisipasi orang tua dalam pembayaran SPP menunjukkan adanya keterlibatan aktif dalam proses pendidikan keagamaan. Melalui kontribusi finansial ini, orang tua tidak hanya memastikan kelancaran kegiatan

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Ustadzah Wulan di Desa Karang Intan Jumat, 23 Januari 2026.

<sup>53</sup> Wawancara dengan Ustadzah Wulan di Desa Karang Intan Jumat, 23 Januari 2026.

belajar mengajar, tetapi juga turut berperan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter dan nilai-nilai Islam.

Praktik pendanaan TPA dan Tahfidz melalui partisipasi masyarakat dalam pendanaan TPA menunjukkan bahwa dakwah *bil hal* tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi melalui tindakan nyata yang memberi manfaat langsung bagi masyarakat. Partisipasi orang tua santri dalam pembayaran SPP mencerminkan kepedulian dan tanggung jawab kolektif terhadap pendidikan agama anak-anak mereka. Melalui kontribusi finansial ini, kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan tertib dan berkesinambungan, sehingga nilai-nilai Islam secara perlahan tertanam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa. Dukungan nyata dari masyarakat ini sekaligus menjadi bentuk implementasi dakwah *bil hal*, karena mengajak pada kebaikan dan pendidikan agama melalui tindakan sosial yang nyata, bukan sekadar ceramah atau himbauan. Dengan demikian, partisipasi masyarakat dalam pendanaan TPA dan Tahfidz tidak hanya memperkuat keberlangsungan pendidikan Islam, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya peran serta setiap individu dalam mewujudkan kehidupan yang islami di lingkungan desa.

#### **4. Bentuk Dakwah *Bil Hal* dalam Pembangunan Masjid Nurul Falah Desa Karang Intan**

Pelaksanaan dakwah *bil hal* melalui pembangunan Masjid Nurul Falah di Desa Karang Intan, terdapat unsur-unsur dakwah yang terintegrasi dalam satu proses kegiatan yang nyata dan berkelanjutan. Unsur *da'i* dalam kegiatan ini tidak hanya

terbatas pada satu individu, melainkan melibatkan tokoh masyarakat, serta panitia pembangunan yang berperan aktif dalam menggerakkan masyarakat. Mereka menjadi pelaku dakwah melalui tindakan nyata, seperti menginisiasi pembangunan, mengoordinasikan kegiatan, serta menghimpun dana dari masyarakat. Peran tersebut menunjukkan bahwa dakwah dilakukan melalui keteladanan dan keterlibatan langsung dalam memenuhi kebutuhan umat. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Kepala Desa Karang Intan:

*“Ya bangunan diperlukan masjid yang dulu itu gak cukup lah menampung jamaah kegiatan besar kayak sholat idul fitri itu pengajian banyak yang sholat diluar masjid di jalan”.*<sup>54</sup>

Pernyataan ini menegaskan bahwa inisiatif pembangunan masjid muncul dari kepedulian terhadap kondisi riil masyarakat. Unsur *mad’u* dalam kegiatan ini adalah seluruh masyarakat Desa Karang Intan yang menjadi sasaran dakwah sekaligus pihak yang terlibat langsung dalam proses pembangunan masjid. Hal ini disampaikan oleh Kepala Desa Karang Intan:

*“Kalo bangunan ini emang diperlukan masjid yang lama gak cukup buat menampung jamaah, mmm kalo ada kegiatan kayak sholat Idul Fitri, Idul Adha, pengajian, majelis taklim. banyak orang yang sholat di luar masjid yang gak cukup terbatas biasanya dana itu dikumpulkan tiap timbangan getah karet orang nimbang”*<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Pak Supriyanto di Desa Karang Intan Kamis, 29 Januari 2026

<sup>55</sup> Wawancara dengan Pak Supriyanto di Desa Karang Intan Kamis, 29 Januari 2026.

Materi dakwah yang terkandung dalam kegiatan ini berupa ajakan untuk meningkatkan kepedulian, kebersamaan, dan tanggung jawab dalam membangun fasilitas ibadah. Nilai-nilai yang disampaikan meliputi keikhlasan dalam berinfaq, semangat gotong royong, serta pentingnya memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat. Materi dakwah tersebut tidak disampaikan secara lisan, melainkan diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata melalui kegiatan pembangunan masjid dan pengumpulan infaq. Dalam hal ini, infaq menjadi simbol pengamalan ajaran Islam yang menekankan pada kepedulian sosial dan solidaritas antar sesama, seperti yang disampaikan oleh kepala desa:

*Kalau bangunan masjid yang ikut bantu ada uang ada yang ikut gotong royong kalau lagi kerja bangunan makanan juga disiapkan sama istri saya ya sama penggerak PKK juga"<sup>56</sup>*

Masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima ajakan, tetapi juga sebagai pelaku yang berkontribusi melalui partisipasi aktif, baik dalam bentuk tenaga maupun materi. Adapun media dakwah yang digunakan adalah kegiatan pembangunan masjid itu sendiri, termasuk mekanisme pengumpulan infaq yang dilakukan secara langsung ke rumah-rumah warga. Proses ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya penghimpunan dana, tetapi juga menjadi sarana interaksi sosial yang mempererat hubungan antara pengurus dan masyarakat. Melalui media ini, nilai-nilai dakwah disampaikan secara praktis dan dapat

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Pak Supriyanto di Desa Karang Intan Kamis, 29 Januari 2026.

dirasakan langsung oleh Masyarakat sebagaimana diungkapkan oleh salah Kepala Dusun:

*“Pembangunan masjid ini ada kalanya ada ada kalanya gk ada tergantung uang kan eee apa kita menyesuaikan uang yang dari dikumpulkan-kumpulkan kalo udah banyak baru kita bisa gerak lagi biasanya sesuai sama ekonomi mada yang menengah ke atas itu 100 ribu kalau yang bawah lagi 50 ribu bisa juga lebih dari 100 tapi basanya 100 sih”<sup>57</sup>*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pembangunan berjalan secara bertahap sesuai dengan kemampuan dan partisipasi masyarakat. Dengan demikian, unsur-unsur dakwah dalam pembangunan Masjid Nurul Falah di Desa Karang Intan menunjukkan bahwa dakwah *bil hal* dapat diwujudkan melalui tindakan nyata yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Pengurus masjid dan tokoh masyarakat sebagai *da'i* menjalankan peran strategis dalam menggerakkan pembangunan, masyarakat sebagai *mad'u* berpartisipasi aktif dalam mendukung kegiatan, materi dakwah berupa nilai-nilai keikhlasan dan gotong royong diwujudkan melalui infaq, serta media dakwah berupa pembangunan masjid dan mekanisme pengumpulan dana menjadi sarana efektif dalam menyampaikan ajaran Islam. Praktik ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata yang memberikan manfaat langsung bagi kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat.

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Pak Ayi di Karang Intan Selasa, 03 Februari 2026

**c. Bentuk Dakwah *Bil Hal* dalam Kegiatan Rukun Kematian di Desa Karang Intan**

Bentuk dakwah *bil hal* di Desa Karang Intan tercermin secara nyata melalui kegiatan rukun kematian yang telah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Rukun kematian tidak hanya berfungsi sebagai wadah penghimpun dana sosial, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman dalam praktik keseharian warga.

Ketika terjadi peristiwa kematian, masyarakat secara spontan menunjukkan kepedulian dengan memberikan bantuan materi berupa uang kematian serta bantuan tenaga dalam proses pengurusan jenazah. Partisipasi tersebut dilakukan atas dasar kesadaran kolektif dan rasa tanggung jawab sosial, bukan semata-mata karena kewajiban administratif. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak dusun:

*” ya disini kalo ada yang meninggal kita datang ya ngelayat di desa kita di luar desa juga takziah lah ”*<sup>58</sup>

Kehadiran warga dalam setiap prosesi kematian, mulai dari takziah hingga pemakaman, menjadi bentuk dakwah yang disampaikan melalui tindakan nyata tanpa retorika. Pernyataan tersebut mencerminkan adanya dorongan empati dan kesadaran sosial yang menjadi dasar pelaksanaan dakwah dalam kehidupan sehari-hari seperti yang disampaikan oleh Pak dusun:

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Pak Ayi di Karang Intan Selasa, 03 Februari 2026

*“Buat kehidupan di sini kalau ada yang meninggal kita saling bantu peduli kalau ada jadi lebih ringan sama-sama kalau ada musibah.”<sup>59</sup>*

Melalui kegiatan ini nilai tolong-menolong (*ta'awun*), solidaritas, dan ukhuwah Islamiyah tampak terimplementasi. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah atau pengajian, tetapi juga melalui keteladanan sikap dan kepedulian sosial yang langsung dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.

Unsur *mad'u* dalam kegiatan ini adalah seluruh masyarakat Desa Karang Intan yang menjadi sasaran sekaligus pelaku dalam kegiatan rukun kematian. Masyarakat tidak hanya menerima nilai-nilai dakwah, tetapi juga mengamalkannya secara langsung melalui partisipasi aktif dalam membantu keluarga yang berduka. Keterlibatan ini terlihat dari kehadiran warga dalam proses takziah, pengurusan jenazah, hingga kegiatan doa bersama. Sebagaimana disampaikan oleh Pak RT:

*”disini ya mengurus jenazah memandi mengkafan, menyolatkan juga sama takziah sampai 9 hari kalo orang Lombok kalo orang Jawa biasanya sampai 7 hari malam di rumah duka”<sup>60</sup>*

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran kolektif untuk saling membantu dalam menghadapi musibah, sehingga nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami, tetapi juga dipraktikkan secara nyata.

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Pak Ayi di Karang Intan Selasa, 03 Februari 2026

<sup>60</sup> Wawancara dengan Pak Ridwan di Desa Karang Intan jum'at, 13 februari 2026.

Materi dakwah dalam kegiatan rukun kematian ini berupa nilai-nilai keislaman seperti tolong-menolong (*ta'awun*), solidaritas, kepedulian sosial, serta ukhuwah Islamiyah. Nilai-nilai tersebut tidak disampaikan melalui ceramah, melainkan melalui tindakan nyata dalam membantu sesama, baik dalam bentuk tenaga maupun materi. Salah satu bentuk konkret dari materi dakwah ini adalah pengumpulan uang kematian yang dilakukan secara kolektif oleh masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Pak RT:

*"ada rukun kematian istilahnya uang kematian lah kalo ada yang berduka itu kan ada kita beli kain kafan biasanya nah itu kita kumpulan pas sambil malam tahlilan itu sampai selesai ya setiap orang biasanya satu satu kepala keluarga desa lain juga bisa ikut kan namanya juga sedekah tapi ya kalo apa kita sendiri itu wajib lah ngasih nanti dikumpulkan ke saya"*<sup>61</sup>

Keberadaan rukun kematian di Desa Karang Intan diwujudkan melalui praktik pengumpulan uang kematian yang dilakukan ketika terdapat warga yang berduka. Dana tersebut dihimpun dari setiap kepala keluarga, dan masyarakat dari desa lain juga diperbolehkan untuk berpartisipasi sebagai bentuk sedekah. Bagi warga setempat, pemberian tersebut bersifat wajib secara sosial sebagai bagian dari komitmen bersama dalam rukun kematian.

Dana yang terkumpul selanjutnya digunakan untuk membantu kebutuhan pengurusan jenazah, khususnya untuk pembelian kain kafan dan perlengkapan lainnya. Selain itu, uang kematian juga dimaksudkan sebagai bentuk sedekah

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan Pak Ridwan di Desa Karang Intan jumat 13 Februari 2026.

yang diberikan kepada keluarga yang ditinggalkan guna meringankan beban ekonomi mereka selama masa duka. Proses pengumpulan dana biasanya dilakukan bersamaan dengan kegiatan tahlilan pada malam hari hingga rangkaian acara selesai. Berdasarkan hasil wawancara dengan Masyarakat beliau berkata:

*“Iya ada uang kematian namanya biasanya satu keluarga kepala keluarga bayar 20 ribu ya itung-itung sedekah lah sampai 9 malam biasanya”<sup>62</sup>*

Praktik ini sudah menjadi turun temurun di Desa Karang Intan bisa dikatakan Desa Karang Intan merupakan Desa yang masih menjunjung tinggi solidaritas tanpa ada unsur yang lain saling bantu membantu, gotong royong baik dalam keadaan suka maupun duka.

Media dakwah dalam kegiatan ini adalah sistem rukun kematian itu sendiri, termasuk mekanisme pengumpulan uang kematian, kegiatan tahlilan, serta seluruh rangkaian prosesi pengurusan jenazah. Media ini menjadi sarana efektif dalam menyampaikan nilai-nilai dakwah karena melibatkan pengalaman langsung masyarakat dalam situasi sosial yang nyata. Melalui media tersebut, masyarakat tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga merasakannya secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang berlangsung secara berkelanjutan ini memperlihatkan bahwa dakwah dapat berjalan secara efektif melalui tradisi sosial yang telah mengakar di masyarakat. Dari praktik ini terlihat bahwa materi dakwah tidak hanya berupa ajakan, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk kepedulian yang konkret.

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Ibu Titin di Desa Karang Intan, Jumat 13 Februari 2026.

## **5. Partisipasi Masyarakat dalam Dakwah *Bil hal* di Desa Karang Intan Kecamatan Kuranji Kabupaten Tanah Bumbu**

### **a. Partisipasi Masyarakat dalam Dakwah *Bil Hal* pada Kegiatan Pendanaan TPA dan Tahfidz Al-Qur'an**

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pendanaan TPA dan Tahfidz Al-Qur'an di Desa Karang Intan menunjukkan adanya keterlibatan yang aktif dan berkesinambungan. Masyarakat memberikan kontribusi dalam bentuk sumbangan dana, infak, maupun sedekah untuk mendukung keberlangsungan kegiatan keagamaan, termasuk program tahfidz Al-Qur'an. Bantuan tersebut digunakan untuk menunjang pelaksanaan kegiatan seperti pembiayaan pengajian, TPA, serta program tahfidz Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu orang tua santri dalam wawancara:

*“ya tiap bulan saya ada bayar SPP anak saya di TPA Uangnya buat guru-guru sama beli buku sama alat belajar ya buat biar anak-anak bisa tetap ngaji belajar Qur'an aja lah biasanya 20 ribu tiap timbagan”<sup>63</sup>*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pendanaan kegiatan keagamaan tidak bersifat memaksa, melainkan didasarkan pada kemampuan dan keikhlasan masing-masing individu.

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Ibu Ida di Desa Karang Intan Minggu, 15 Februari 2026.

*Ya saling bantu aja sih biasanya, ada dari orang tua, kadang ada juga bantuan lain. Jadi seadanya dikumpul-kumpul buat jalan kegiatan sama perbaikan.*<sup>64</sup>

Dengan demikian, meskipun kondisi ekonomi masyarakat berbeda-beda, partisipasi tetap berjalan dengan baik. Kondisi ini mencerminkan adanya kesadaran kolektif masyarakat dalam mendukung kegiatan dakwah *bil hal* melalui aspek materi sebagaimana disampaikan oleh orang tua santri:

*“Ya alhamdulillah ada ada perubahan pasti yang gak bisa ngaji jadi bisa ngaji ke TPA anak juga kalo malam ada kegiatan di Tahfidz ya.”*<sup>65</sup>

Partisipasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk bantuan finansial, tetapi juga menjadi wujud kepedulian sosial dan komitmen masyarakat dalam menjaga keberlangsungan pendidikan Al-Qur’an di lingkungan mereka.

#### **b. Partisipasi Masyarakat dalam Dakwah *Bil Hal* Pada Kegiatan Pembangunan Masjid**

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan masjid di Desa Karang Intan terlihat dari keterlibatan aktif dalam kegiatan gotong royong serta pemberian bantuan material. Masyarakat tidak hanya berkontribusi dalam bentuk dana, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembangunan melalui tenaga dan

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Ibu Ida di Desa Karang Intan Minggu, 15 Februari 2026

<sup>65</sup> Wawancara dengan Ibu Ida di Desa Karang Intan Minggu, 15 Februari 2026

waktu yang mereka berikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Karang Intan, dinyatakan bahwa:

*“ya masyarakat di sini kalau ada kegiatan kayak pengajian, tahlilan, gotong royong di masjid itu biasanya banyak ya banyak yang hadir kecuali lagi gak ada di rumah merantau gitu mendulang.”<sup>66</sup>*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa tingkat kehadiran masyarakat dalam kegiatan pembangunan masjid tergolong tinggi. Partisipasi ini mencerminkan adanya kesadaran bersama akan pentingnya keberadaan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan sebagaimana disampaikan oleh masyarakat:

*Iya biasanya ada yang datang ke rumah buat ngambil iuran pembangunan masjid saya biasanya bayar lima puluh ribu setiap bulan.<sup>67</sup>*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki keterlibatan aktif dalam mendukung pembangunan masjid melalui kontribusi finansial yang diberikan secara rutin. Mekanisme pengumpulan dana dengan cara mendatangi rumah warga memudahkan masyarakat dalam menyalurkan infaq serta membantu menjaga keberlangsungan pendanaan pembangunan masjid.

Selain itu, kegiatan gotong royong yang dilakukan juga memperlihatkan kuatnya nilai kebersamaan dan solidaritas dengan demikian, pembangunan

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Ibu Mar di Desa Karang Intan Minggu, 15 Februari 2026.

<sup>67</sup> Wawancara dengan Ibu Mar di Desa Karang Intan Minggu, 15 Februari 2026.

masjid tidak hanya menjadi kegiatan fisik semata, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial antarwarga melalui praktik dakwah *bil hal*.

## **6. Partisipasi Masyarakat dalam dakwah *Bil hal* Kegiatan Rukun Kematian**

Partisipasi masyarakat dalam rukun kematian di Desa Karang Intan merupakan salah satu bentuk nyata dakwah *bil hal* yang masih terpelihara dengan baik dalam kehidupan sosial masyarakat. Ketika ada warga yang mengalami musibah kematian, masyarakat secara spontan menunjukkan kepedulian dan rasa empati dengan turut membantu keluarga yang sedang berduka. Hal ini sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara dengan Kepala Desa yang menyatakan:

*“Iya kalau ada yang meninggal biasanya kumpul ngelayat bantu kalo ada kematian gitu.”<sup>68</sup>*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Karang Intan memiliki rasa solidaritas yang tinggi serta sikap tanggap terhadap kondisi sosial di lingkungan sekitarnya. Bantuan yang diberikan dilakukan secara sukarela tanpa adanya paksaan, sehingga mencerminkan nilai kebersamaan dan semangat gotong royong yang kuat di tengah Masyarakat.

Bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan rukun kematian tidak hanya terbatas pada bantuan tenaga, tetapi juga meliputi dukungan moral

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Ibu Ira di Desa Karang Intan Senin, 16 februari 2026.

dan materiil. Masyarakat ikut membantu proses pengurusan jenazah, mempersiapkan kebutuhan pemakaman, menghadiri kegiatan tahlilan, serta memberikan bantuan kepada keluarga yang berduka. Kehadiran masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan tersebut menjadi bukti bahwa hubungan sosial antarwarga terjalin dengan erat. Selain membantu meringankan beban keluarga yang terkena musibah, kegiatan ini juga memperlihatkan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi rukun kematian tersebut dapat dipahami sebagai implementasi dakwah *bil hal* karena ajaran Islam disampaikan melalui tindakan nyata yang dilakukan secara langsung dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai seperti tolong-menolong, kepedulian sosial, keikhlasan, dan persaudaraan Islam tercermin dalam perilaku masyarakat ketika membantu sesama. Dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah atau nasihat lisan, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk perbuatan yang memberikan manfaat nyata bagi orang lain. Dengan demikian, masyarakat dapat melihat secara langsung contoh perilaku Islami dalam kehidupan sosial mereka.

Unsur-unsur dakwah *bil hal* dalam kegiatan ini terlihat dari keterlibatan seluruh masyarakat sebagai pelaku dakwah (*da'i*) yang berpartisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan tersebut. Adapun sasaran dakwah (*mad'u*) adalah seluruh warga Desa Karang Intan yang menyaksikan dan merasakan manfaat dari kegiatan tersebut. Materi dakwah yang terkandung di dalamnya berupa ajaran Islam tentang

pentingnya solidaritas sosial, kepedulian terhadap sesama, dan semangat kebersamaan. Sementara itu, media dakwah yang digunakan adalah tindakan nyata atau *bil hal* itu sendiri, yang diwujudkan melalui kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilakukan secara bersama-sama. Dengan adanya tradisi rukun kematian ini, nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan secara langsung dalam kehidupan bermasyarakat.

Pernyataan ini menggambarkan bahwa masyarakat memiliki respon yang cepat dan tanggap terhadap musibah yang dialami oleh warga lainnya. Bentuk partisipasi yang diberikan meliputi bantuan tenaga dalam pengurusan jenazah, kehadiran dalam kegiatan tahlilan, serta pemberian bantuan materi kepada keluarga yang berduka. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya solidaritas sosial yang tinggi, di mana masyarakat secara sukarela terlibat dalam membantu sesama. Partisipasi ini tidak bersifat memaksa, melainkan didasarkan pada rasa empati dan kepedulian sosial.

Unsur-unsur dakwah *bil hal* dalam konteks ini dapat dijelaskan bahwa yang bertindak sebagai da'i tidak hanya tokoh agama, tetapi juga seluruh masyarakat yang terlibat dalam kegiatan sosial keagamaan. Mad'u atau sasaran dakwah adalah seluruh warga Desa Karang Intan tanpa terkecuali. Materi dakwah yang disampaikan berupa nilai-nilai ajaran Islam yang berkaitan dengan kepedulian sosial, tolong-menolong, keikhlasan, dan kebersamaan. Sedangkan media dakwah yang digunakan

adalah tindakan nyata (*bil hal*) itu sendiri, yang diwujudkan melalui berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama.

## **B. Pembahasan**

### **1. Bentuk Dakwah *Bil Hal* di Desa Karang Intan Kecamatan Kuranji Kabupaten Tanah Bumbu**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti memfokuskan pada informasi yang berkaitan dengan bentuk partisipasi masyarakat dalam dakwah *bil hal*, baik dalam bentuk materi maupun non materi. Dari hasil reduksi data tersebut, ditemukan bahwa partisipasi masyarakat di Desa Karang Intan tergolong aktif dan beragam. Partisipasi dalam bentuk materi terlihat dari kesediaan warga memberikan sumbangan berupa uang, bahan makanan, serta bantuan perlengkapan dalam setiap kegiatan keagamaan maupun ketika ada warga yang mengalami musibah. Sumbangan tersebut diberikan secara sukarela sesuai dengan kemampuan masing-masing, tanpa adanya unsur paksaan.

*“ya tiap bulan saya ada bayar SPP anak saya di TPA. Uangnya buat guru-guru sama beli buku sama alat belajar ya buat biar anak-anak bisa tetap ngaji belajar Qur’an aja lah biasanya 20 ribu tiap timbagan”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu narasumber yaitu orang tua santri yang menyatakan bahwa ia membayar SPP setiap bulan sebesar kurang lebih Rp.20.000 untuk keperluan honor guru serta pembelian buku dan alat

belajar, dapat dipahami bahwa pembayar SPP dimaknai sebagai bentuk dukungan nyata terhadap keberlangsungan Pendidikan Agama anak. Pernyataan tersebut menunjukkan ada kesadaran bahwa proses belajar mengajar TPA memerlukan biaya operasional yang ditanggung bersama. Terdapat sebuah motivasi utama dari orang tua bukan hanya sekedar memenuhi kewajiban administratif melainkan dapat memastikan keberlanjutan pendidikan Al-Qur'an bagi anak-anak mereka.

Kesedian membayar SPP secara rutin setiap bulan menunjukkan adanya komitmen dan tanggung jawab orang tua terhadap proses pendidikan. Kontribusi tersebut tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berdampak kolektif karena membantu menjaga stabilitas operasional TPA, termasuk kesejahteraan para pengajar dan ketersediaan sarana pembelajaran. Dengan demikian, tindakan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk partisipasi aktif dalam mendukung kegiatan dakwah melalui pendidikan.

Praktik pembayaran SPP ini dalam konteks dakwah *bil hal* merupakan wujud dakwah melalui tindakan nyata. Orang tua tidak hanya mendukung pendidikan agama secara verbal, tetapi menunjukkan komitmen melalui kontribusi finansial yang dilakukan secara berkelanjutan. Tindakan ini menjadi bentuk internalisasi nilai tanggung jawab, kepedulian, dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat Desa Karang Intan.

Selain dalam bidang pendidikan keagamaan, dakwah *bil hal* di Desa Karang Intan terlihat dalam pembangunan Masjid Nurul Falah Desa Karang Intan yang dilakukan melalui pengumpulan infaq setiap bulan. Pembangunan masjid ini

tidak hanya dipahami sebagai upaya pembangunan fisik semata, tetapi sebagai bentuk tanggung jawab kolektif masyarakat dalam menyediakan sarana ibadah yang layak.

Selain partisipasi materi, keterlibatan masyarakat juga tampak dalam bentuk non materi. Hal ini dapat dilihat dari kehadiran warga dalam kegiatan yasinan, tahlilan, pengajian rutin, gotong royong membersihkan masjid, serta membantu proses pengurusan jenazah. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai peserta, tetapi juga ikut menyumbangkan tenaga, waktu, dan pemikiran demi kelancaran kegiatan yang dilaksanakan. Bentuk partisipasi nonmateri ini menunjukkan adanya kepedulian sosial dan rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga kehidupan keagamaan di lingkungan desa.

Selain melalui pendidikan, dakwah *bil hal* di Desa Karang Intan juga diwujudkan dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan. Kegiatan tersebut meliputi pengumpulan dan pendistribusian infaq untuk pembangunan masjid, keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan sarana ibadah, serta pelaksanaan kegiatan gotong royong dalam menjaga dan memakmurkan masjid. Partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan ini mencerminkan adanya kesadaran bersama akan pentingnya peran kolektif dalam mendukung fasilitas keagamaan sebagai pusat aktivitas spiritual dan sosial. Melalui kegiatan tersebut, nilai-nilai keislaman seperti keikhlasan, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan bermasyarakat.

## 2. Partisipasi Masyarakat dalam Dakwah Bil Hal di Desa Karang Intan

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dianalisis bahwa dakwah *bil hal* di Desa Karang Intan berjalan melalui tindakan nyata masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Partisipasi yang kuat, baik secara materi maupun non materi, mencerminkan adanya kesadaran keagamaan serta nilai kebersamaan yang masih terpelihara dengan baik. Dengan demikian, dakwah tidak hanya dipahami sebagai penyampaian lisan, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk perbuatan yang memberikan manfaat langsung bagi masyarakat.<sup>69</sup>

Kondisi ini sejalan dengan pernyataan Bakri Usman dan Salahudin, bahwa partisipasi memiliki kesetaraan dalam berpartisipasi semua individu memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat tanpa diskriminasi berdasarkan latar belakang, status sosial, ekonomi atau lainnya.<sup>70</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, infaq dikumpulkan secara rutin oleh pengurus masjid yang juga termasuk Ketua RT yang bertugas dengan cara mendatangi rumah warga. Mekanisme ini menunjukkan adanya sistem yang terorganisir, namun tetap mengedepankan prinsip kesukarelaan. Besaran infaq tidak ditentukan secara kaku, melainkan disesuaikan dengan kemampuan ekonomi masing-masing warga. Bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan finansial, tidak terdapat unsur paksaan dalam pemberian infaq. Sikap ini mencerminkan adanya empati dan pemahaman sosial yang kuat di tengah masyarakat.

---

<sup>69</sup> Hisarma Saragih, 75.

<sup>70</sup> Bakri Usman dan Salahuddin, 71.

*“Pembangunan masjid ini ada kalanya ada ada kalanya gk ada tergantung uang kan eee apa kita menyesuaikan uang yang dari dikumpulkan-kumpulkan kalo udah banyak baru kita bisa gerak lagi biasanya sesuai sama ekonomi ada yang menengah ke atas itu 100 ribu kalau yang bawah lagi 50 ribu bisa juga lebih dari 100 tapi basanya 100 sih”*

Berdasarkan hasil wawancara, infaq dikumpulkan secara rutin oleh pengurus masjid sekaligus Ketua Dusun dengan cara mendatangi rumah warga setiap setelah warga melakukan timbangan getah karet yang mayoritasnya mata pencaharian masyarakat di Desa Karang Intan mekanisme ini menunjukkan adanya sistem yang terorganisir, namun tetap mengedepankan prinsip kesukarelaan. Besaran infaq tidak ditentukan secara kaku, melainkan disesuaikan dengan kemampuan ekonomi masing-masing warga. Bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan finansial, tidak terdapat unsur paksaan dalam pemberian infaq namun mekanisme ini terbagi menjadi dua bagian yaitu ada kalangan ekonomi menengah ke atas dan ekonomi menengah kebawah dimana jika kategori ekonomi menengah ke atas besaran infaqnya ditentukan sebesar Rp.100.000 dan jika kategori ekonomi menengah ke bawah itu sebesar Rp.50.000 infaq ini wajib dibayar per kepala keluarga setiap bulannya, namun jika kepala keluarga tergolong kehidupan yang bisa dikatakan prihatin maka boleh tidak membayar infaq untuk pembangunan masjid sikap ini mencerminkan adanya empati dan pemahaman sosial yang kuat di tengah masyarakat.

*Non-material forms of participation are equally important because they demonstrate a sense of ownership, concern, and shared responsibility for the sustainability of mosque constructions.*<sup>71</sup> (Bentuk partisipasi non material sama pentingnya karena bentuk-bentuk ini menunjukkan rasa memiliki, kepedulian, dan tanggung jawab Bersama terhadap keberlanjutan Pembangunan masjid.)

Bentuk partisipasi non-materi ini memiliki nilai yang sama pentingnya karena menunjukkan rasa memiliki, kepedulian, dan tanggung jawab bersama terhadap keberlangsungan pembangunan masjid. Dengan demikian, dakwah *bil hal* di Desa Karang Intan tidak hanya tercermin melalui kontribusi finansial, tetapi juga melalui tindakan nyata yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat sesuai dengan kapasitas dan kemampuan masing-masing.

Pembangunan masjid melalui infaq bulanan tersebut mencerminkan praktik dakwah *bil hal* yang nyata, karena nilai-nilai Islam seperti gotong royong, keikhlasan, dan tanggung jawab bersama diwujudkan dalam tindakan konkret. Tanpa adanya ajakan lisan yang bersifat formal, masyarakat secara sadar terlibat dalam proses pembangunan sebagai bagian dari pengamalan ajaran agama. Dengan demikian, pembangunan Masjid Nurul Falah tidak hanya menjadi proyek fisik, tetapi juga menjadi media nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Karang Intan.

---

<sup>71</sup> Muhammad Kusyanto, et,el, *Characterization of the Community Participation Model in the, n.d.* (2019):164.

Kegiatan partisipasi masyarakat tidak hanya dari hal materi saja tapi dari non materi seperti melaksanakan gotong royong setiap keuangan pembangunan masjid sudah terkumpul ada kala dimana pekerja buruh tetap meminta bantuan secara besar-besaran seperti mengecor baangunan dan lain sebagainya serta berupaa sedekah makanan setiap harinya untuk para pekerja buruh tetap pembangunan Masjid dan jika melaksanakan gotong royong seluruh masyarakat maka Ibu-Ibu PKK akan memberikan hidangan makanan untuk yang bergotong royong dalam hal ini tidak ada unsur paksaan semua dijalankan secara sukarela.

Dakwah *bil hal* juga tercermin melalui terbangunnya solidaritas dan kebersamaan di tengah masyarakat Desa Karang Intan. Solidaritas tersebut diwujudkan dalam sikap saling membantu, bekerja sama, serta menjaga hubungan sosial yang harmonis antar warga. Kebersamaan dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial menjadi sarana dakwah yang efektif karena mampu memperkuat ukhuwah Islamiyah dan menumbuhkan rasa kepedulian serta tanggung jawab bersama terhadap kegiatan dakwah. Dengan adanya kebersamaan tersebut, dakwah *bil hal* tidak hanya menjadi tanggung jawab tokoh agama atau pengelola lembaga keagamaan, tetapi telah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat secara luas.

Kondisi ini sejalan dengan pernyataan Moh. Ali Aziz bahwa dakwah *bil-hal* mampu mendorong semangat kerja keras dan kebersamaan dalam rangka

meningkatkan hubungan kerja sama yang harmonis dan produktif terutama untuk saling memenuhi kebutuhannya.<sup>72</sup>

Pembangunan masjid tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas fisik mendirikan bangunan ibadah, tetapi juga sebagai proses sosial yang melibatkan nilai-nilai keagamaan dan solidaritas kolektif. Keterlibatan masyarakat dalam sumbangan dana, tenaga, material, maupun dukungan moral menunjukkan adanya kesadaran Bersama bahwa pembangunan masjid merupakan tanggung jawab kolektif umat dalam hal ini dakwah *bil hal* berfungsi sebagai penggerak partisipasi sosial yang berbasis pada nilai iman dan kebersamaan.

Dakwah *bil hal* di Desa Karang Intan diimplementasikan juga melalui partisipasi masyarakat dalam pemberian sedekah kematian atau yang disebut dengan rukun kematian. Keterlibatan warga dalam memberikan bantuan, baik berupa tenaga, dana, maupun dukungan moral, mencerminkan kesadaran kolektif bahwa nilai-nilai Islam seperti tolong-menolong (*ta'awun*) dan kepedulian sosial harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sedekah kematian bukan sekadar tradisi, melainkan menjadi media dakwah sosial yang memperkuat solidaritas, mempererat hubungan antaranggota masyarakat, serta meneguhkan ajaran Islam tentang empati dan tanggung jawab bersama.

*“ya disini kalo ada yang meninggal kita datang kasihan orang sama juga kan di desa kita di luar desa juga”*

---

<sup>72</sup> Moh Ali Aziz, 7.

Praktik rukun kematian di Desa Karang Intan merepresentasikan bentuk dakwah bil hal yang nyata dan hidup dalam keseharian masyarakat. Tradisi ini tidak sekadar menjadi mekanisme penghimpunan dana sosial, tetapi telah berkembang sebagai sistem sosial-keagamaan yang menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui tindakan konkret. Ketika terjadi peristiwa kematian, masyarakat secara spontan hadir untuk memberikan bantuan, baik berupa tenaga maupun materi. Kehadiran tersebut didorong oleh rasa empati dan kepedulian sosial yang telah mengakar, sebagaimana disampaikan oleh salah satu warga bahwa apabila ada yang meninggal dunia, masyarakat akan datang karena merasa iba dan menganggap musibah tersebut sebagai bagian dari kehidupan bersama, baik di dalam maupun di luar desa.

Fenomena ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif yang terbentuk secara turun-temurun. Partisipasi warga tidak hanya bersifat administratif, melainkan lahir dari dorongan moral dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks dakwah, praktik tersebut menjadi bentuk penyampaian ajaran Islam melalui keteladanan sikap dan tindakan. Nilai tolong-menolong (*ta'awun*), solidaritas, dan ukhuwah Islamiyah tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi diwujudkan secara langsung dalam perilaku sosial masyarakat. Dengan demikian, dakwah tidak hadir dalam bentuk ceramah atau pengajian semata, melainkan melalui pengalaman sosial yang dirasakan manfaatnya secara langsung oleh warga.

Rangkaian kegiatan yang dilakukan saat terjadi kematian memperlihatkan proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang berkesinambungan.

Berdasarkan wawancara dengan Pak RT masyarakat secara bersama-sama mengurus jenazah mulai dari memandikan, mengkafani, menyolatkan, hingga mengantarkan ke pemakaman. Setelah itu, kegiatan takziah dan doa bersama dilaksanakan hingga tujuh atau sembilan hari, menyesuaikan latar belakang budaya masyarakat setempat. Proses ini tidak hanya menjadi ritual keagamaan, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran sosial bagi warga mengenai kewajiban *fardhu kifayah* dan pentingnya kebersamaan dalam menghadapi musibah. Melalui keterlibatan langsung tersebut, masyarakat belajar mempraktikkan ajaran Islam dalam suasana empati dan solidaritas.

Kondisi ini sejalan dengan Bakry Usman dan Salahudin bahwa partisipasi dilakukan secara sukarela tanpa adanya paksaan, sehingga setiap individu merasa terlibat karena kesadaran dan kepedulian terhadap tujuan bersama.<sup>73</sup>

Keberadaan uang kematian sebagai bagian dari rukun kematian semakin mempertegas fungsi dakwah *bil hal* dalam kehidupan sosial Desa Karang Intan. Setiap kepala keluarga memberikan iuran yang telah disepakati bersama, yang dalam praktiknya dipahami sebagai bentuk sedekah dan komitmen sosial. Dana tersebut dikumpulkan selama rangkaian tahlilan berlangsung dan digunakan untuk membeli kain kafan serta memenuhi kebutuhan lain dalam pengurusan jenazah. Selain itu, dana yang terkumpul juga diberikan kepada keluarga yang berduka untuk meringankan beban ekonomi mereka selama masa berkabung. Praktik ini mencerminkan adanya

---

<sup>73</sup> Bakri Usman dan Salahuddin, 73.

sistem solidaritas yang terorganisasi secara sederhana namun efektif, serta memperlihatkan kuatnya nilai gotong royong dalam Masyarakat.

*“Iya ada uang kematian namanya biasanya satu keluarga kepala keluarga bayar 20 ribu ya itung-itung sedekah lah sampai 9 malam biasanya”*

Secara keseluruhan, bentuk-bentuk dakwah *bil hal* yang dilaksanakan di Desa Karang Intan menunjukkan bahwa dakwah Islam dapat diimplementasikan melalui partisipasi dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam bidang pendidikan, sosial, maupun kemasyarakatan. Dakwah yang diwujudkan melalui perbuatan nyata ini cenderung lebih mudah diterima oleh masyarakat karena manfaatnya dapat dirasakan secara langsung, sekaligus mampu mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung kegiatan dakwah yang berorientasi pada kemaslahatan umat seperti sabda Rasulullah SAW:

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ  
: الْمُؤْمِنُ أَلْفٌ مَأْلُوفٌ وَلَا خَيْرَ فِيمَنْ لَا يَأْلَفُ وَلَا يُؤْلَفُ ، وَخَيْرُ  
النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ

*“Dari Jabir bin Abdullah RA, Rasulullah SAW bersabda: "Orang mukmin yang baik adalah yang suka bergaul dengan orang lain dan bermanfaat bagi mereka. Tidak ada kebaikan pada orang yang tidak suka bergaul dan tidak bermanfaat bagi orang lain. Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain." (HR. Al-Thabrani dalam Al-Awsat).<sup>74</sup>*

<sup>74</sup> HR. At-Thabarani Al-Mu'jam al-Awsat, No. 5787.

Berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Al-Tabarani yang menyatakan bahwa *“sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya,”* dapat dipahami bahwa setiap aktivitas sosial yang dilakukan oleh individu maupun lembaga hendaknya berorientasi pada pemberian manfaat bagi masyarakat luas. Hadis tersebut menjadi dasar normatif dalam menilai keberhasilan berbagai program sosial dan keagamaan, termasuk pendanaan TPA, pembangunan masjid, serta program rukun kematian. Nilai kemanfaatan yang terkandung dalam hadis ini tidak hanya diukur dari aspek material, tetapi juga dari kontribusinya dalam meningkatkan kualitas kehidupan sosial, keagamaan, dan kemanusiaan masyarakat.

Dalam konteks pendanaan TPA, manfaat yang dihasilkan terlihat dari tersedianya sarana pendidikan keagamaan yang mendukung pembelajaran Al-Qur'an serta pembentukan karakter generasi muda. Sementara itu, pembangunan masjid memberikan manfaat yang lebih luas sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Keberadaan masjid tidak hanya memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan solidaritas antar warga. Adapun program rukun kematian berperan dalam meringankan beban keluarga yang mengalami musibah, baik melalui bantuan dana maupun dukungan sosial yang diberikan oleh masyarakat.

Oleh karena itu, ketiga program tersebut dapat dipandang sebagai bentuk implementasi nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya kemanfaatan dan kepedulian sosial. Semakin besar manfaat yang dirasakan oleh masyarakat dari program-program tersebut, semakin besar pula kontribusinya dalam mewujudkan

kesejahteraan sosial dan memperkuat ikatan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, hadis tersebut menjadi pedoman moral sekaligus indikator dalam mengevaluasi sejauh mana suatu program mampu memberikan dampak positif yang nyata bagi masyarakat.